

Tanam Satu Miliar Pohon Sumbangan Indonesia untuk Dunia

Gerakan tanam satu miliar pohon dalam setahun adalah salah satu hal yang dapat disumbangkan Indonesia ke dunia internasional dalam upaya mengatasi pemanasan global. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengatakan hal ini dalam bagian lain sambutannya pada peringatan HMPI dan BMN Tahun 2011 di Sentul, Jawa Barat, Senin (28/11) siang. Menurut Kepala Negara, Indonesia telah memiliki kebijakan dan aksi nasional, yaitu ingin sebelum 2020 bisa mengurangi emisi 26 persen emisi dengan prioritas pada pemeliharaan dan pengelolaan hutan. Sementara dari sisi internasional yaitu menghutankan kembali, mengurangi pembalakan liar, mencegah atau mengatasi kebakaran hutan, mengelola dan melindungi lahan gambut.

"Itulah yang sering menjadi kerangka kerja sama internasional, misalnya REDD+ (Reducing Emissions from Deforestation and Forest Degradation). Menjadi *fair* dan baik kalau masyarakat dunia peduli," kata SBY menjelaskan. Tetapi, Indonesia dengan kesadaran sendiri menambah satu gerakan nasional seperti gerakan tanam satu miliar pohon yang dilakukan serempak di seluruh Tanah Air pada hari ini.

"Kita ingin menghutankan kembali Indonesia yang tadinya memiliki hutan hijau agar kembali pulih dan masa depan kita menjadi lebih baik," kata Presiden. Indonesia pertama kali menanam 100 juta pohon, namun sekarang telah ditetapkan minimal 1 miliar pohon dalam setahun. "Kalau tercapai Indonesia akan jauh berubah," ujar Presiden SBY.

Kepala Negara menjelaskan bahwa hal ini dilakukan dengan tujuan tertentu, tujuan jangka panjang. Pertama, menyumbang pada dunia agar pemanasan global tidak terus terjadi dan memburuk. Kedua, secara nasional, agar tidak mudah terjadi banjir dan tanah longsor. "Ada kepentingan nasional kita," katanya.

Dan ketiga, demi ketahanan pangan. "Bayangkan jumlah penduduk bertambah menjadi 7 miliar, namun buminya tidak bertambah, bahkan mulai rusak," SBY mengungkapkan. "Satu miliar pohon setahun itulah yang bisa disumbangkan Indonesia kepada dunia," ujar Presiden. Pada bagian lain, Kepala Negara menyatakan lingkungan mempunyai peranan penting dalam kelangsungan dunia. Peristiwa banjir dan tanah longsor yang kerap kali terjadi di Indonesia dan di dunia akibat rusaknya tatanan alam dan gundulnya beberapa hutan atau bukit.

Presiden mencontohkan banjir bandang di Jember, Jawa Timur, pada 5 Januari 2006 dan banjir akibat meluapnya Sungai Bengawan Solo pada tahun 2008. "Saya segera datang menuju lokasi, melihat desa yang tersapu oleh banjir bersama lumpur. Saya berdialog dengan bupati dan pemda, saya lihat di hulu sungai beberapa bukit gundul. Saya tanyakan kapan gundulnya dan kenapa," ujar SBY.

"Ternyata dulu ada kegiatan penebangan pohon yang tidak terkendali. Lihat, akibat tindakan yang tidak bertanggung jawab terjadi penderitaan masyarakat kita, baik itu nyawa dan kerugian harta benda. Beberapa bencana alam terjadi karena tidak terpelihara kondisi alam di sekitarnya," kata Presiden menjelaskan. Oleh karena itu, Presiden menyimpulkan bahwa ancaman banjir dan tanah longsor adalah nyata dan bisa terjadi di setiap saat. "Semua itu menunjukkan bahwa terjadinya banyak bencana khususnya banjir dan tanah longsor adalah bukti daerah itu rusak dan tidak dipelihara dengan baik."

Di samping itu, pemanasan global dan perubahan iklim juga nyata dan mulai dirasakan dampaknya oleh beberapa negara di dunia. Seperti banjir bandang yang beberapa minggu lalu terjadi di Thailand, Kamboja, Laos, dan Vietnam yang telah merusak tanaman dan industri di negara tersebut. "Bencana alam di luar gempa, tsunami, dan letusan gunung berapi sekarang kerap terjadi di belahan dunia manapun. Ini menunjukkan cuaca sering ekstrem," kata Presiden. Namun, Kepala Negara juga menekankan bahwa sesungguhnya peristiwa tersebut bisa dicegah dan keadaan bisa diubah. "Di sisi lain, kita lihat Jakarta akibat kampanye gerakan tanam pohon danelihara, sering kita lihat langitnya cerah dan biru, pohon-pohon banyak tumbuh," ujar SBY.

Presiden juga mencontohkan keadaan di Pacitan, Jawa Timur. Kota kelahiran SBY ini tadinya tandus dan gersang. Tetapi kalau dilihat sekarang dari arah Yogyakarta atau Surakarta sudah hijau, karena tahun-tahun terakhir dilakukan penanaman pohon. "Kita bisa mengubah keadaan, *we can change for the better*, mencegah kerusakan yang tidak perlu," SBY menegaskan. "Untuk itu kita bisa lebih bergiat lagi menyelamatkan hutan-hutan yang ada di negeri ini," kata Presiden.

Di samping itu, Presiden menekankan agar gerakan tanam pohon bukan sekadar memperingatinya tapi harus lebih dilihat dari tindakan nyata dengan menanam pohon, minimal 1 miliar pohon. "Bahkan untuk puluhan tahun ke depan untuk mencegah kerusakan demi anak cucu kita," ujar Presiden.